

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ketika generasi muda di China semakin menganut ideal dasar kualitas gender, feminisme mulai mempengaruhi gerakan sosial lainnya yang secara tradisional didominasi laki-laki. Beberapa aktivis hak-hak buruh laki-laki mulai menyadari bahwa tidak ada keadilan ekonomi tanpa keadilan gender. Dalam beberapa tahun sebelum #MeToo masuk di China, kekerasan seksual dan diskriminasi gender telah menjadi pusat tuntutan hukum yang penting. Kemampuan aktivis feminis China untuk menghubungkan keluhan dari berbagai kelompok terpinggirkan, yang berpotensi menggabungkan mereka untuk menciptakan kekuatan oposisi yang kuat dan bersilangan, adalah alasan lain mengapa Partai Komunis melihat feminisme sebagai ancaman. Namun, media sosial memberi kekuatan untuk mengekspresikan topik yang sebelumnya dianggap sangat sulit untuk diartikulasikan. Kekerasan dan pelecehan seksual adalah topik yang menantang untuk dibicarakan, terlepas dari apakah lingkungan terjadinya melalui online atau offline. Pelaku potensial bervariasi dari orang-orang terdekat seperti pasangan, orang tua, atau anggota keluarga lainnya hingga rekan kerja dan pria yang memiliki posisi kuat. Masyarakat dapat merespon dengan banyak cara. Film, acara televisi, acara bincang-bincang, buku, dan media sosial telah mengungkap masalah ini. Keluhan dari penyintas kekerasan seksual pun juga bermacam-macam, dari komentar informal hingga tertulis secara formal. Umumnya, korban diharapkan dan didorong untuk mengikuti proses pengaduan formal, bahkan mungkin dalam format

yang ditentukan. Media sosial, sebagai cara baru untuk berkomunikasi, mengungkap besarnya masalah ini melalui gerakan yang disebut *Me Too* dengan melampirkan tagar #MeToo ke pos yang dibagikan.

Fenomena #MeToo di China telah membawa banyak manfaat karena beberapa korban merasa kesulitan dalam mengajukan pengaduan. Gerakan #MeToo telah mendorong banyak wanita untuk datang maju. Dapat dikatakan bahwa sarana ini memberikan korban dengan platform untuk berekspresi, mendapatkan dukungan sosial, dan berbagi empati perasaan mereka. Banyak cerita pribadi tentang kemarahan dan rasa bersalah, yang terkubur di bawah keheningan bertahun-tahun, kemudian muncul di media publik karena #MeToo movement ini. Banyak korban telah maju melalui gerakan-gerakan ini yang mungkin merasa tidak memiliki keberdayaan untuk berbicara dan sekarang mulai berbicara menggunakan media sosial untuk berbagi cerita tragis mereka, mendukung dan berdiri dengan satu sama lain, dan mengekspos pelaku-pelaku kekerasan seksual.¹Gerakan #MeToo adalah aktivisme independen tentang perempuan yang maju untuk berbicara, menceritakan kisah mereka dan menantang sistem patriarki; yang merasa bahwa hak-hak perempuan dan kesetaraan gender melekat pada mereka. Tapi ide-ide itu sangat mengancam pemerintah China yang ingin menguasai segalanya. Itu sebabnya pemerintah tidak konsisten dalam mengembangkan hak-hak perempuan. Pada tahun 2015, China menahan lima aktivis atas rencana mereka untuk berunjuk rasa menentang pelecehan seksual di transportasi umum, yang memicu kegemparan

¹ Coffey P, Leitenberg H, Henning K, Turner T, Bennett RT. Mediators of the long-term impact of child sexual abuse: perceived stigma, betrayal, powerlessness, and self-blame. *Child abuse Negl.* 1996 May 1;20(5):447-455.

internasional. Sebulan kemudian, China membebaskan mereka dengan jaminan bersyarat. Penahanan dan upaya untuk membungkam aktivisme online mereka, bagaimanapun juga, tidak menghentikan banyak wanita China untuk memperdebatkan masalah dan memperjuangkan kesetaraan gender. Pencapaian terbesar mengenai hak-hak perempuan di China adalah dari masyarakat sipil, di mana perempuan biasa didorong dan bersedia untuk berbicara menentang ketidaksetaraan gender dan pelecehan seksual, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ledakan dukungan untuk hak-hak perempuan ini secara online melalui #MeToo. Pada akhirnya, #MeToo telah memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap perempuan-perempuan di China dibuktikan dengan adanya undang-undang amandemen yang berisikan perlindungan terhadap perempuan-perempuan di China, seperti adanya *Women's Protection Law*, Hukum Perlindungan Hak dan Kepentingan Perempuan, dan KUHPerdara China.